Ayo! Turut serta dalam

FESTIVAL GUYUB MURUP

Suara Tani Tapak Pesisir

FOTO COVER:
Melanie Subono bersama warga dan relawan menyanyikan lagu "Darah Juang" dengan bersemangat pada pembukaan Festival Guyub Murup.
04 / 02 / 2018

"Dengan penuh keyakinan, kami percaya perjuangan kami tidak sendiri. Di berbagai tempat banyak petani, buruh, dan masyarakat kota mengalami hal yang sama: perampasan ruang hidup. Kita semua bersaudara: mempertahankan apa yang menjadi hak kita bersama, dan; menjaga kelangsungan bumi kita satu-satunya."

—Paguyuban Warga Penolak Penggusuran - Kulon Progo (PWPP-KP)

Sapa kami di:
guyubmurup@gmail.com
festivalguyubmurup
0856-8845-054
0821-3823-4694

Suara Tani Tapak Pesisir

28 / 11 / 2017
Pekerjaan ibu-ibu di Temon tidak hanya menjaga ladang dari hama tanaman, tapi juga menjaga tanah; rumah; dan hidupnya dari hama yang berbentuk manusia rakus: pemodal; aparat dan alat berat yang hendak menghancurkan hidup dan penghidupan.

Sejak 2012, telah berjalan enam tahun perjuangan warga Temon dalam mempertahankan lahan, rumah, dan kehidupan. Mereka telah berjuang menolak pembangunan mega proyek bandara internasional di Kulonprogo, New Yogyakarta International Airport (NYIA), sebuah poyek negara hasil kerjasama antara PT. Angkasa Pura I dengan investor asal India GVK *Power and Infrastructure*, yang direstui oleh penguasa lokal dan nasional.

NYIA dibangun dengan pondasi cacat hukum: Izin Penetapan Lokasi (IPL) diterbitkan oleh Kementerian Perhubungan dan Gubernur DIY secara sepihak, tanpa mendengarkan seluruh warga terdampak; IPL tanpa AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan);—AMDAL justru dikeluarkan setelah peletakan batu pertama oleh Jokowi sebagai kepala negara, pemerintah secara terang-terangan telah melanggar hukum.

"Proyek pembangunan NYIA hanya titik permulaan, ia akan menjadi "pintu masuk" banyaknya penggusuran berbagai tempat di Kulonprogo dan Yogyakarta—bahkan daerah sekitarnya. NYIA akan menjelma menjadi Aero city dan Aerotropolis, sebuah kota bandara yang tidak diperuntukkan sebagai tempat tinggal manusia, melainkan sebagai kantung-kantung penguntung kapital..."

Mereka tidak peduli, memaksa proyek ini musti jadi.

Tidak hanya melanggar hukum, proses pembangunan NYIA juga dilakukan dengan cara-cara nir-kemanusiaan: melakukan tindakan teror terhadap warga; membuat ketidakrukunan antar keluarga, saudara, dan tetangga; dan intimidasi melalui preman - aparat sudah menjadi pengalaman di sela-sela kegiatan warga menanam.

Proyek pembangunan NYIA hanya titik permulaan, ia akan menjadi "pintu masuk" banyaknya penggusuran berbagai tempat di Kulonprogo dan Yogyakarta—bahkan daerah sekitar-nya. NYIA akan menjelma menjadi *Aero city* dan *Aerotropolis*, sebuah kota bandara yang tidak diperuntukkan sebagai tempat tinggal manusia, melainkan sebagai kantung-kantung penguntung kapital, dan warga di dalamnya hanya menjadi robot dan sekrup bagi segelintir pihak yang diuntungkan.

Bandara NYIA mensyaratkan adanya jalan tol, jalan bebas hambatan, jalur jalan lintas selatan (JJLS), *mall*; hotel; apartemen, pabrik-pabrik dan perusahaan jasa, sebagai pendukung dan tentu terintegrasi dengan NYIA yang menjadi pusat distribusi modal. Dan warga hanya akan menjadi penonton dari sawahnya yang semakin menyempit, dari rumah yang sewaktu-waktu dirampas dengan omong kosong "kepentingan umum". Warga secara tidak sadar akan "dipaksa" untuk tidak mandiri dan harus mengabdi kepada para cukong.

Q & A Festival Guyub Murup

▲
04 / 02 / 2018
Suasana meriah pembukaan Festival Guyub Murup di Desa Palihan, Temon, Kulonprogo yang dipersiapkan secara gotong royang oleh warga dan relawan. Selain warga dari Paguyuban Warga Penolak Penggusuran - Kulonprogo, turut hadir juga perwakilan dari Paguyuban Petani Lahan Pantai - Kulonprogo, Warga Berdaya, dan Teman Temon memberikan pidato sambutan dan orasi solidaritas.

Apa itu Festival Guyub Murup?

Festival Guyub Murup (FGM) merupakan respon dari terjadinya perampasan ruang hidup di Temon; Kulonprogo. Karena urusan hidup tidak hanya urusan petani saja, tetapi juga menjadi tanggung jawab kita semua sebagai manusia. Baik itu buruh; seniman; pemusik; pedagang; pelajar; pengamen; mahasiswa; dosen; tukang becak; dan semuanya.

Acara ini berisi kegiatan kolaborasi warga dan relawan di lokasi perjuangan. Kegiatan ini bertujuan untuk meng-kampanyekan isu penolakan bandara ke masyarakat yang lebih luas. Sekaligus menunjukkan bahwa warga tetap ada dan bertahan. Bentuk acara berupa festival kesenian, lokakarya, diskusi, dan kegiatan sosial warga dan relawan.

> *“Festival ini merupakan respon dari kebutuhan agar kehidupan di Temon terus bergeliat, dan semangat para warga dan relawan untuk terus bertahan dan berjuang mempertahankan ruang dan keberlangsungan hidupnya terus terpompa.”*

Apa tujuan diadakannya Festival Guyub Murup?

Festival ini merupakan respon dari kebutuhan agar kehidupan di Temon terus bergeliat, dan semangat para warga dan relawan untuk terus bertahan dan berjuang mempertahankan ruang dan keberlangsungan hidupnya terus terpompa. Selain itu, besar harapan acara ini nantinya menjadi wadah untuk kawan-kawan dari luar Temon bisa datang berkunjung, berkenalan dan bisa saling berbagi dengan warga dan turut meramaikan geliat kehidupan yang ada di Temon.

04 / 02 / 2018 Penampilan kolaborasi Melanie Subono dan Gunawan Maryanto pada pembukaan Festival Guyub Murup.

04 / 02 / 2018
Seremoni penerbangan layangan koang pada pembukaan Festival Guyub Murup sebagai simbolisasi perlawanan terhadap NYIA yang tidak akan pernah surut. Kegiatan ini kemudian dilanjutkan dengan lokakarya pembuatan "layangan Guyub Murup" pada minggu selanjutnya.

Dimana dan sampai kapan Festival Guyub Murup akan berlangsung?

FGM akan dilaksanakan sepenuhnya di lokasi terdampak di empat desa di Kecamatan Temon, Kulonprogo. dibuka pada tanggal 4 Februari 2018 kemarin, dan direncanakan memakan waktu kurang lebih hingga satu tahun ke depan, dengan beberapa acara besar yang mengundang banyak massa, Untuk rangkaian pertama diagendakan akan dilangsungkan pada: 4 Februari hingga 4 Maret

Bagaimana kami dapat berpartisipasi?

Festival ini hadir dengan dimotori partisipasi dari sebanyak-banyaknya orang. Saat ini agenda acara kami berdasar pada semangat inisiatif dan partisipasi yang datang dari kawan-kawan. Jadi jangan ragu untuk turut serta, dengan:

- Datang dan menjadi peserta dalam acara kami. Seluruh acara yang kami adakan, baik itu kelas lokakarya, pemutaran film, diskusi, bedah buku, musik dan sebagainya, adalah gratis

semua bisa turut gabung, berkenalan dengan para warga dan relawan, juga turut merasakan dan paham kondisi di Temon.

ꕥ Turut berpartisipasi sebagai partisipan dan pengisi acara kami. Tidak hanya kalian bisa hadir sebagai peserta, tapi kalian juga dapat turut mengisi kegiatan di sana. Baik itu memberi materi dalam kelas lokakarya, diskusi, pemutaran film, bahkan kalau kalian mau berbagi kemampuan bermusik atau musik, juga silakan. Punya ide kegiatan lain yang menarik? Jangan ragu untuk berbagi dengan kami.

ꕥ Tertarik untuk mengisi, tapi masih bingung apa yang mau dibagi? Kallian bisa menghubungi kami terlebih dahulu. Kita saling bertukar pikiran dan meramu bersama materi apa yang paling efektif untuk dibagi.

ꕥ Menjadi relawan Festival. Punya waktu luang banyak? Kenapa tidak mampir dan turut bersama-sama warga kita bahu membahu menyiapkan acara. Selain bisa menambah ilmu dan keterampilan lewat acara yang diadakan, kalian juga akan bertambah pengalaman, wawasan dan turut merasakan apa yang terjadi di Temon.

11 / 02 / 2018 Relawan berpartisipasi mempersiapkan “Panggung Musik Temon”.

08 / 02 / 2018 Salah seorang pemuda Temon dari Predator (Persatuan Pemuda Anti Diktator) turut membantu persiapan.

04 / 02 / 2018 Danto “Sisir Tanah” sedang mempersiapkan gitarnya sebelum tampil.

09 / 02 / 2018 Bedah buku novel “Dawuk” bersama penulisnya, Mahfud Ikhwan.

Apa saja kegiatan yang diadakan di Festival Guyub Murup?

Buanyak sekali. Berikut di antaranya: musik, *performance art*, mural, *site specific*, *workshop* atau lokakarya, pemutaran film, diskusi, mural bersama, pengobatan gratis bagi warga dan relawan, periksa mata gratis, pembagian bibit dan benih untuk ditanam.

Jangan ragu untuk berbagi jika kalian punya ide kegiatan lain yang menarik dan bisa dibagi!

Bagaimana soal pembiayaan Festival Guyub Murup?

Acara ini adalah salah satu bentuk solidaritas dari Teman Temon yang berangkat dari upaya swadaya dan swakelola. Jujur kami tidak dapat memberikan bayaran atau *fee* untuk kontribusi teman-teman. Kami hanya akan menyediakan kebutuhan teknis operasional mendasar, seperti *sound system* dan konsumsi sederhana dukungan dari Teman Temon yang bersimpati. Namun bila dalam proses teman-teman partisipan merasa butuh bantuan terkait kebutuhan teknis, jangan sungkan untuk berkomunikasi kepada kami.

“Acara ini adalah salah satu bentuk solidaritas dari Teman Temon yang berangkat dari upaya swadaya dan swakelola.”

08 / 02 / 2018 Lokakarya bikin sabun mandiri bersama Brima Diary.

09 / 02 / 2018 Lapak sablon donasi bersama teman-teman pemuda dari Predator.

09 / 02 / 2018 Jagongan dengan teman teman jaringan solidaritas dari ARAP (Aliansi Rakyat Anti Penggusuran) dan Selamatkan Slamet

04 / 02 / 2018 Mural kolaborasi antara Predator dan Anti Tank

04 / 02 / 2018 Pameran fotografi dari Underfire Gallery Collective (London)

04 / 03 / 2018 Lapak jajanan Pawon Pesisr produksi ibu-ibu petani Temon.

25 / 02 / 2018 Lapak baca teman-teman Perpustakaan Jalanan DIY.

04 / 03 / 2018 Penampilan anak-anak petani Temon pada perayaan ulang tahun Predator.

23 / 02 / 2018 Ngobrol bareng kesehatan reproduksi perempuan bersama teman-teman perempuan dari Samsara.

04 / 03 / 2018 Penampilan teman-teman Rebellion Rose di salah satu rangkaian Minggu Seni Temon.

Jadii, jangan ragu untuk turut datang ke Temon dan berpartisipasi dalam Festival Guyub Murup. Ditunggu kedatangan dan partisipasinya yaa!

09 / 02 / 2018 Jagongan Temon bersama Widodo dari Paguyuban Petani Lahan Pantai - Kulonprogo membedah buku Menanam Adalah Melawan

24 / 02 / 2018 Kelompok kesenian petani temon Jathilan “Turonggo Sido Manunggal” sedang latihan persiapan untuk penampilan di Minggu Seni Temon.

“Festival Guyub Murup (FGM) merupakan respon dari terjadinya perampasan ruang hidup di Temon; Kulonprogo. Karena urusan hidup tidak hanya urusan petani saja, tetapi juga menjadi tanggung jawab kita semua sebagai manusia. Baik itu buruh; seniman; pemusik; pedagang; pelajar; pengamen; mahasiswa; dosen; tukang becak; dan semuanya.”

TemanTemon 04.02.2018